

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori diuraikan mengenai teori-teori yang melandasi permasalahan penelitian ini, diantaranya deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual. Adapun secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

A. Metode Peta Konsep *Network Tree*

Metode peta konsep adalah metode yang dapat membantu siswa dan guru dalam meringkas materi-materi pelajaran agar dapat mudah dipelajari dan diingat oleh siswa. Peta konsep merupakan inovasi yang penting untuk membantu siswa menghasilkan pembelajaran bermakna di dalam kelas. Pembelajaran mentikberatkan pada bagaimana proses belajar siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Peta konsep dikembangkan untuk menggali ke dalam struktur kognitif pelajaran dan untuk mengetahui baik bagi siswa maupun guru, melihat apa yang diketahui siswa (Dahar, 2011: 106).

Peta konsep menggunakan pengingat visual sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta konsep ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan jauh lebih mudah daripada pencatatan tradisional (Sugiyanto, 2013: 72). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peta konsep merupakan suatu metode pembelajaran yang meminta siswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang saling berhubungan dalam bentuk gambar atau

diagram dan memiliki hubungan yang mengaitkan antara konsep-konsep tersebut.

Dari pengertian mengenai peta konsep di atas, terdapat beberapa ciri peta konsep. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.

1. Peta konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi. Dengan membuat peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.
2. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan proporsional antara konsep-konsep.
3. Cara menyatakan hubungan antar konsep-konsep tidak semua mempunyai bobot yang sama. Ini berarti, bahwa ada beberapa konsep yang lebih umum daripada konsep-konsep yang lain.
4. Apabila dua atau lebih konsep digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah hirarki pada peta konsep tersebut (Trianto, 2007: 159).

Berdasarkan ciri tersebut, maka sebaiknya peta konsep disusun secara hirarki, artinya konsep yang lebih inklusif diletakkan pada puncak peta, makin kebawah konsep-konsep diurutkan menjadi konsep yang kurang inklusif. Dalam pembelajaran, peta konsep sangat bermanfaat meningkatkan ingatan suatu konsep pembelajaran dan menunjukkan pada siswa bahwa pemikiran itu mempunyai bentuk.

Peta konsep memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaatnya dipaparkan sebagai berikut.

1. Menyelidiki apa yang telah diketahui siswa

Guru harus mengetahui konsep-konsep apa yang telah dimiliki siswa waktu pelajaran baru akan dimulai, sedangkan para siswa diharapkan dapat menunjukkan dimana mereka berada atau konsep-konsep apa yang telah mereka miliki dalam menghadapi pelajaran baru itu. Dengan menggunakan peta konsep, guru dapat melaksanakan apa yang telah dikemukakan, sehingga diharapkan dapat terjadi pembelajaran yang bermakna.

2. Mempelajari cara belajar

Dengan melatih mereka membuat peta konsep untuk mengambil sari dari apa yang mereka baca, baik buku teks maupun bacaan-bacaan lain, berarti kita meminta mereka untuk membaca buku itu dengan seksama mereka tidak lagi dikatakan tidak berpikir.

3. Mengungkapkan miskonsepsi

Dari peta konsep yang dibuat oleh para siswa, ada kalanya ditemukan miskonsepsi yang terjadi dari dikaitkannya dua konsep atau lebih yang membentuk proporsinya yang “salah”, karena miskonsepsi itu terbukti dapat bertahan dan mengganggu belajar seterusnya. Miskonsepsi itu sebisa mungkin ditiadakan melalui proses perubahan konseptual.

4. Alat evaluasi

Dalam menilai peta konsep yang dibuat oleh para siswa, secara ringkas dikemukakan empat kriteria penilaian, yaitu: 1) kesahihan

proposisi; 2) adanya hirarki; 3) adanya ikatan silang; dan 4) adanya contoh-contoh (Dahar, 2011: 110–112).

Peta konsep memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan peta konsep adalah sebagai berikut.

Bagi guru:

1. Pemetaan konsep dapat menolong guru mengorganisir seperangkat pengalaman belajar secara keseluruhan yang akan disajikan.
2. Pemetaan konsep merupakan cara terbaik menghadirkan materi pelajaran, hal ini disebabkan peta konsep adalah alat belajar yang tidak menimbulkan efek verbal bagi siswa, karena siswa mudah melihat, membaca, dan mengerti makna yang diberikan.
3. Pemetaan konsep menolong guru memilih aturan pengajaran berdasarkan kerangka kerja yang hierarki, hal ini mengingat banyak materi pelajaran yang disajikan dalam urutan acak.
4. Peta konsep membantu guru meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran (Haris, 2005: 18).

Bagi siswa:

1. Pemetaan konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar yang bermakna, yang akan meningkatkan pemahaman siswa dan daya ingat belajarnya.
2. Dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas berpikir siswa, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap kemandirian belajar yang lebih pada siswa.

3. Mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik, yang akan memudahkan belajar.
4. Dapat membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif dalam setiap komponen konsep-konsep dan mengenali miskonsepsi (Haris, 2005: 18).

Sedangkan kelemahan peta konsep adalah sebagai berikut.

1. Perlunya waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia terbatas.
2. Sulit menentukan konsep-konsep yang terdapat pada materi yang dipelajari.
3. Sulit menentukan kata-kata untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain (Haris, 2005: 20).

Ada beberapa jenis peta konsep, antara lain: 1) pohon jaringan (*network tree*); 2) rantai kejadian (*events chain*); 3) peta konsep siklus (*cycle concept map*); dan 4) peta konsep laba-laba (*spider concept map*) (Trianto, 2007: 161–164).

Penelitian ini menggunakan jenis peta konsep pohon jaringan (*network tree*). Peta konsep pohon jaringan merupakan peta konsep yang ide pokok suatu konsep dibuat dalam sebuah persegi empat, sedangkan beberapa kata yang lain dihubungkan dengan garis-garis penghubung, dan garis-garis penghubung tersebut menunjukkan hubungan antara ide tersebut (Trianto, 2007: 161).

Pada saat mengkonstruksi peta konsep *network tree* (pohon jaringan), langkah-langkah penulisannya adalah sebagai berikut.

1. Menulis topik dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik yang ditulis.
2. Kemudian mulai dengan menempatkan ide atau konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus.
3. Cabangkan konsep yang berkaitan itu ke konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis tersebut.

Adapun peta konsep pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan suatu hal yang menunjukkan sebab-akibat, suatu hirarki, prosedur yang cabang, dan istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.

B. Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berbasis Daring

Menulis yaitu suatu kegiatan penyampaian pesan (berkomunikasi) menggunakan media bahasa tulis (Suparno dan Yunus, 2008: 13). Menulis merupakan kemampuan berbahasa seseorang untuk menghasilkan sesuatu sebagai ungkapan dari ide-idenya secara tertulis. Menulis hakikatnya adalah komunikasi tulisan. Tulisan itu bisa berupa informasi, gagasan, ajakan, pemikiran, dan lain sebagainya (Tarigan, 2008: 3). Menulis merupakan kegiatan menyusun atau merangkai kalimat agar pesan, informasi, atau maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik dan jelas (Syarif, 2009: 13). Penyampaian bahasa tulis kepada pembaca harus dapat menimbulkan pemahaman yang sama dengan apa yang dimaksud penulis. Oleh karena itu, dalam kegiatan menulis diperlukan kepandaian mengorganisasikan isi agar pembaca dapat memahami maksud dari

penulis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan mengungkapkan ide-ide, gagasan, dan pendapat dalam bentuk tulisan untuk dipahami oleh pembaca.

Tulisan yang baik memiliki ciri khas tersendiri. Ciri-ciri tulisan yang baik antara lain:

1. Kesesuaian judul dengan isi tulisan
2. Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca
3. Ketepatan dalam struktur kalimat
4. Kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf (Rosidi, 2009: 10–11).

Tulisan yang baik merupakan tulisan yang mempunyai makna bagi seseorang dan ada bukti terhadap apa yang dikatakan dalam tulisan. Kebermaknaan tulisan didukung oleh kejelasan tulisan tersebut. Tulisan dikatakan sebagai tulisan yang jelas apabila pembaca dapat menangkap isi/makna dari tulisan tersebut. Selain tulisan yang baik harus bermakna dan jelas, tulisan yang baik juga harus memiliki kepaduan dan utuh. Tulisan dapat dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya alur dari tulisan tersebut. Tulisan yang baik juga tidak menggunakan kata berlebihan. Tulisan yang baik yaitu tulisan yang selalu mengikuti kaidah gramatikal dan menggunakan bahasa baku. Jadi tulisan yang baik yaitu tulisan yang jelas, ekonomis, bermakna dan mudah dipahami, mengikuti kaidah gramatikal, dan mempunyai kesatuan organisasi yang baik.

Menulis memiliki empat tahapan antara lain: pramenulis, menulis konsep, revisi, dan mengedit (Ayu, 2011: 9–10). Berikut penjelasan mengenai tahapan menulis.

1. Pra-menulis, merupakan pengaturan berbagai ide secara sederhana dalam berbagai bentuk atau macam yang berguna bagi fragmen, daftar, kalimat, atau susunan yang dibuat. Tujuan dari prapenulisan ini yaitu untuk menangkap dan menyimpan ide-ide yang ada.
2. Menulis konsep, merupakan kegiatan mengubah ide menjadi kalimat dengan cara yang kurang atau agak terorganisir. Tujuan selanjutnya dalam tahapan menulis ini adalah mengembangkan dan memperluas ide-ide.
3. Revisi, tahapan ini merupakan tahapan ketiga, tetapi tahap ini sering kali dilakukan berulang-ulang ketika diperlukan. Tahap revisi ini bertujuan untuk memikirkan kembali, memperbaiki, dan mengembangkan ide-ide yang ada.
4. Mengedit, merupakan tahap pengujian terhadap ide-ide, rincian, kata-kata, tata bahas, dan tanda baca yang berpengaruh dalam setiap kalimat.

Menurut pendapat lain tahapan menulis yaitu:

1. Pramenulis (*prewriting*), pada tahap ini siswa mengemukakan ide atau apa yang akan ditulis.
2. Menulis konsep (*drafting*), pada tahap ini siswa membuat konsep karangannya dalam bentuk kasar untuk menarik pembacanya. Konsep tulisan kasar ini lebih mengutamakan isi bukan hal-hal yang bersifat mekanis.

3. Merevisi (*revising*), pada tahap ini siswa membaca kembali tulisannya untuk selanjutnya direvisi (ditambah, diganti, atau dihapus) kekeliruan yang ditulisnya, baik kekeliruan penempatan gagasan, penyusunan tulisan, atau terkait dengan isi tulisan.
4. Mengedit (*editing*), pada tahap ini siswa menyempurnakan tulisan sebelum dipublikasikan. Siswa mengedit kesalahan yang dibuatnya pada waktu menulis draf kasar. Hal yang diedit pada tahap ini lebih diarahkan pada ejaan, tanda baca, dan kesalahan mekanikal lainnya.
5. Publikasi (*publishing*), pada tahap ini siswa diberi penugasan untuk membacakan hasil karangannya atau ditempel pada majalah dinding sekolah atau di depan kelas (Ayu, 2011: 10–11).

Eksposisi berarti teks yang bertujuan untuk memberitahu, menerangkan, mengupas, dan menguraikan sesuatu (Jauhari, 2013: 58–59). Seseorang yang menulis eksposisi berarti ia memberitahukan kepada pembaca agar semakin luas pengetahuannya tentang suatu hal. Meskipun teks eksposisi bersifat memberitahu, tetapi penelitian eksposisi bukan sebuah tulisan yang menggurui, tetapi penelitiannya hanya sekadar memaparkan suatu fakta dari suatu kejadian yang ada (Nurudin, 2010: 67).

Eksposisi merupakan tulisan yang berbentuk uraian dengan dilengkapi data-data seperti gambar, grafik, atau foto dengan tujuan untuk memperjelas informasi yang disampaikan (Marhiyanto, 2008: 141). Teks eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang sesuatu. Eksposisi yaitu

sebuah karangan yang memaparkan suatu fakta atau kejadian tertentu yang bertujuan untuk memperluas wawasan atau pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah tulisan yang memaparkan, menjelaskan, atau menerangkan suatu fakta atau kejadian tertentu. Menyusun karangan eksposisi harus mengurutkan gagasan demi gagasan dari hal-hal umum ke hal-hal yang khusus atau sebaliknya, tujuannya agar sistematis dan dapat dengan mudah dipahami. Dengan demikian, dalam karangan eksposisi sangat penting untuk menyertakan gambar dan sejenisnya.

Teks eksposisi adalah teks yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan suatu hal. Tujuan utama dari teks eksposisi adalah untuk membagikan informasi, tidak untuk mendesak atau memaksa pembaca untuk menerima uraian tersebut sebagai sesuatu yang benar (Resmini, 2006: 139). Eksposisi merupakan sebuah teks yang bertujuan untuk mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sesuatu (Alwasilah, 2012: 111). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama teks eksposisi adalah memberikan penjelasan kepada pembaca tentang suatu informasi sehingga pembaca bertambah pengetahuannya tentang informasi tersebut.

Setiap teks memiliki ciri-ciri yang berbeda, ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki teks eksposisi. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

1. Tulisan itu bertujuan untuk memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.

2. Tulisan itu menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
3. Teks eksposisi ini disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku.
4. Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.
5. Disajikan dengan netral tidak memancing emosi, tidak memihakkan, memaksakan sikap penulis kepada pembaca (Semi, 2007: 62).

Teks eksposisi memiliki tiga struktur yaitu pernyataan pendapat (tesis), rangkaian argumentasi, penegasan ulang pendapat. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Tesis dalam teks ekposisi terdapat diawal teks dan merupakan bagian pembuka. Tesis berisi pendapat umum dari permasalahan yang ditulis dalam sebuah teks eksposisi tersebut. Tesis terkadang tidak tertulis di dalam teks eksposisi itu, hanya tersirat saja. Tesis dapat diungkapkan dalam sebuah kalimat yang utuh ataupun penggal.
2. Argumentasi digunakan untuk mendukung tesis yang berupa unsur penjelas. Argumentasi ini bisa berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, atau pernyataan dari para ahli. Argumentasi bertujuan untuk memengaruhi, meyakinkan, dan membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat.
3. Penegasan ulang pendapat merupakan penjelasan kembali atas tesis yang telah disampaikan yang didasarkan pada fakta-fakta yang telah dijabarkan penulis pada argumentasi (Kemendikbud, 2013: 3).

Ada beberapa ciri kebahasaan teks eksposisi antara lain:

1. Teks eksposisi dapat dikatakan sebagai teks ilmiah. Dalam teks tersebut mengandung pronomina atau kata ganti saya atau kita.
2. Terdapat kata-kata leksikal (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial).
3. Terdapat kata hubung atau konjungsi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi.
4. Argumentasi satu sisi, yaitu sisi yang mendukung atau sisi yang menolak (Kemendikbud, 2013: 96).

Menurut pendapat lain, ciri-ciri kebahasaan teks eksposisi antara lain sebagai berikut.

1. Menggunakan kata-kata lugas, yaitu kata yang bermakna apa adanya, tidak mengandung makna kiasan.
2. Bersifat nonfiksi/ilmiah.
3. Berdasarkan fakta atau kejadian yang sebenarnya.
4. Berusaha menjelaskan sesuatu.
5. Gaya tulisan yang bersifat informatif (memberikan informasi menerangkan atau memberitahukan tentang suatu topik kepada pembaca).
6. Fakta digunakan sebagai alat konkretitas.
7. Tidak bermaksud memengaruhi.
8. Penggunaan pronomina. Pronomina ini biasanya digunakan dalam menyatakan pendapat. Pronomina yang sering digunakan seperti kata kita, kami, dan saya.

9. Menggunakan konjungsi untuk menghubungkan fakta-fakta supaya dapat disajikan secara runtut (Kokasih, 2012: 1–3).

Dapat dipahami bahwa ciri kebahasaan teks eksposisi yaitu bersifat informatif. Biasanya teks eksposisi dikenal sebagai teks ilmiah. Bahasa yang digunakan dalam teks eksposisi adalah bahasa baku, kata-kata yang digunakan berupa pronomina dan konjungsi.

Kerangka dasar teks ekposisi dimulai dari sebab dan diakhiri dengan akibat. Teknik penyajian merupakan cara untuk menyajikan sesuatu dalam sebuah teks. Ada beberapa teknik penyajian teks ekposisi. Informasi dalam teks ekposisi disajikan dalam teknik-teknik berikut.

1. Teknik identifikasi merupakan teknik pengembangan paragraf atau karangan eksposisi yang berusaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan “apa” atau “siapa?”
2. Teknik perbandingan merupakan teknik pengembangan paragraf untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar tertentu.
3. Teknik klasifikasi merupakan suatu teknik pengembangan paragraf dengan mengelompokkan suatu hal dalam suatu kelompok aspek atau kategori tertentu.
4. Teknik analisis merupakan suatu teknik pengembangan dengan cara membagi-bagi atau menguraikan suatu objek ke dalam komponen-komponen.

5. Teknik definisi merupakan suatu teknik proses yang menjelaskan batas-batas makna dari unsur kata itu sendiri. Secara luas, teknik ini diartikan sebagai pembatas suatu hal yang didefinisikan (Kusmayadi, 2007).

Daring merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam jaringan, atau terhubung melalui jaringan komputer atau internet (KBBI V (*online*), diakses 28 Juli 2021). Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksposisi di kelas VIII SMPN 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2021/2022 dilakukan secara daring. Kegiatan pembelajaran secara daring dilakukan karena pihak SMPN 1 Kalidawir Tulungagung melaksanakan himbauan dari pemerintah untuk melakukan pembelajaran di rumah masing-masing. Peraturan tersebut dilakukan karena terjadi pandemi bersifat global yaitu virus *covid-19* yang mengharuskan masing-masing orang melakukan kegiatan pembatasan fisik dan sosial agar tidak menciptakan kerumunan dengan banyak orang. Untuk menindaklanjuti mengenai pandemi tersebut, kepala SMPN 1 Kalidawir Tulungagung meniadakan kegiatan belajar di sekolah, dan mengganti dengan kegiatan belajar di rumah masing-masing melalui daring.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode peta konsep ini tidak jauh berbeda dari langkah-langkah yang digunakan oleh (Ramadhani, 2018). Pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan metode peta konsep *network tree* berbasis daring ini terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, dan menuliskan kembali teks eksposisi.

2. Siswa diberi tayangan atau bacaan teks eksposisi dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.
3. Siswa mengidentifikasi hal-hal yang belum dipahami tentang materi menyajikan teks eksposisi dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.
4. Siswa mengumpulkan informasi dan bertukar informasi mengenai materi menyajikan teks eksposisi dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.
5. Siswa ditugaskan untuk menyajikan teks eksposisi menggunakan metode peta konsep *network tree* dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.
6. Siswa menjabarkan peta konsep *network tree* tersebut menjadi sebuah teks eksposisi dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.
7. Siswa mengumpulkan hasil menulis teks eksposisi kepada guru
8. Guru memberikan penguatan dan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan menyajikan teks eksposisi.

Dalam penulisan teks eksposisi, informasi disampaikan secara singkat, jelas, padat, dan lugas. Isi informasi mengandung unsur apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Teks eksposisi harus bersifat objektif (sesuai kebenaran) dan netral (tidak memihak).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bersumber dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan penulis agar sumber yang dimiliki dalam penelitian ini menjadi relevan. Sumber yang digunakan juga menjadi sumber perbandingan penelitian tentang kelebihan serta kekurangan yang ada. Penelitian-penelitian terdahulu yang seialur ataupun yang relevan dengan penelitian ini adalah antara lain penelitian yang dilakukan oleh Kasmawati (2013) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi Melalui Metode Peta Konsep Siklus (Cycle Concept Map) Siswa Kelas XI Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK Negeri 1 Jeneponto*. Kasmawati melakukan penelitian ini karena siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 2 Jeneponto kurang aktif, sikap, respon, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan menggunakan *cycle concept map* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Jeneponto mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil menulis siswa pada siklus I diperoleh dengan jumlah rata-rata kelas 63,62%, berada pada posisi kurang, nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 42. Pada siklus II hasil menulis berada pada kategori baik dengan jumlah rata-rata 89,69% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 64. Dengan demikian penerapan *cycle concept map* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar menulis wacana argumentasi kelas XI (TKJ) SMK Negeri 2 Jeneponto.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Gisman (2012) dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menulis*

Cerpen Melalui Penerapan Metode Peta Konsep Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Polewali Mandar. Peningkatan keterampilan menulis cerpen mengalami peningkatan dari tahap pelaksanaan siklus I sampai siklus II dengan nilai rata-rata 7,58 pada siklus I dan pada siklus II terdapat peningkatan menjadi 7,85. Dari tahap evaluasi keterampilan siswa dalam menulis cerpen mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dimana pada siklus I hanya 20 orang siswa atau 62,5% yang tuntas dan yang tidak tuntas 12 orang siswa atau 37,5%, selanjutnya pada evaluasi teks yang dibuat oleh guru terdapat 22 orang mampu menjawab dengan baik atau sekitar 68,75% tuntas dan 10 orang tidak tuntas atau 31,25%. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 28 orang siswa atau 87,5% tuntas dan yang tidak mampu 4 orang siswa atau 12,5%, sedangkan pada tahap evaluasi semua siswa tuntas 100%. Dengan demikian penerapan metode peta konsep dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen, terlihat pada perubahan rata-rata nilai pada siklus I sampai dengan nilai rata-rata pada siklus II.

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Santi Pratiwiw Tri Utami dan Murniasih Murniasih (2016) dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eskplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam bagi Peserta Didik kelas VII C SMP Negeri 1 Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.* Peneliti melakukan penelitian ini karena pengetahuan dan keterampilan peserta didik kelas VII C SMP Negeri 1 Tawangharjo, Kabupaten Grobogan dalam memahami dan menyusun teks eksplanasi belum mencapai target ketuntasan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam dapat digunakan untuk meningkatkan aspek pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi. Hasil penelitian aspek pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan 100% dari prasiklus sebesar 0,99 (20,58%) ke siklus I sebesar 2,97 (58,82%) menjadi 3,9 (100%) pada siklus II. Selain itu, aspek keterampilan juga mengalami peningkatan sebesar 41,2% dari prasiklus sebesar 2,06 (26,47%) ke siklus I 2,9 (64,7%) dan siklus II sebesar 3,2 (91,2%). Penelitian menggunakan peta konsep berbantuan media video peristiwa alam mampu mengoptimalkan proses pembelajaran, mengubah sikap spiritual maupun sikap sosial peserta didik menjadi lebih baik, dan meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan menyusun teks eksplanasi.

Sesuai dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Desy Cahya Ningrum (2016) dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Kartu Bergambar pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode peta konsep berbantuan media kartu bergambar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyusun teks eksplanasi. Peningkatan hasil tes pengetahuan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,90%. Pada siklus I rata-rata nilai tes pengetahuan yaitu 70,13 dengan predikat B- dan pada siklus II meningkat menjadi 78,47 dengan predikat B. Sedangkan rata-rata peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi dari prasiklus 64,13 dan pada siklus I meningkat menjadi 69,83.

Peningkatan yang terjadi dari prasiklus ke siklus I yaitu sebesar 8,88%. Selanjutnya perolehan rata-rata pada siklus II yaitu 79,27. Peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 23,61%. Sikap peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Sealur dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Desy Kumala Sari (2011) dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi dengan Metode Peta Konsep Rantai Kejadian melalui Media Benda Kenangan pada Siswa Kelas VIIC SMPN 1 Mejubo Kudus*. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis pengalaman pribadi siswa kelas dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 68,94 meningkat menjadi 79,13 pada siklus II. Jadi, peningkatan sebesar 14,78%. Siswa juga mengalami perubahan tingkah laku dari perilaku negatif ke perilaku positif. Siswa yang sebelumnya kurang berminat dan antusias mengikuti pembelajaran menjadi antusias untuk mengikuti pembelajaran menulis pengalaman pribadi dengan metode peta konsep rantai kejadian melalui media benda kenangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kasmawati (2013)	Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi Melalui Metode Peta Konsep Siklus (<i>Cycle Concept Map</i>) Siswa Kelas	Hasil menulis siswa pada siklus I diperoleh dengan jumlah rata-rata kelas 63,62%, berada pada posisi kurang, nilai tertinggi 92 dan nilai terendah	Metode pembelajaran yang digunakan sama-sama menggunakan metode peta konsep	Teks yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan berbeda. Kasmawati meneliti teks argumentasi dengan

		XI Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK Negeri 1 Jeneponto	42. Pada siklus II hasil menulis berada pada kategori baik dengan jumlah rata-rata 89,69% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 64		menggunakan metode PTK. Sedangkan penelitian ini meneliti teks eksposisi menggunakan metode quasi eksperimen
2.	Gisman (2012)	Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Metode Peta Konsep Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Poleali Mandar	Hasil penelitian pada siklus I 62,5% yang tuntas dan yang tidak tuntas 37,5%, selanjutnya pada evaluasi teks yang dibuat oleh guru sekitar 68,75% tuntas dan 31,25% tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,5% tuntas dan yang tidak tuntas 12,5%, sedangkan pada tahap evaluasi semua siswa tuntas 100%.	Metode pembelajaran yang digunakan sama-sama menggunakan metode peta konsep	Teks yang diteliti dan metode penelitiannya berbeda. Gisman meneliti tentang menulis cerpen dan menggunakan metode PTK. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang menulis teks eksposisi dan menggunakan metode penelitian quasi eksperimen
3.	Santi Pratiwiw Tri Utami dan Murniasih Murniasih (2016)	Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eskplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam bagi Peserta Didik kelas VII C SMP Negeri 1	Hasil penelitian aspek pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan 100% dari prasiklus sebesar 0,99 (20,58%) ke siklus I sebesar 2,97 (58,82%) menjadi 3,9 (100%) pada siklus II. Selain	Metode pembelajaran yang digunakan sama-sama menggunakan metode peta konsep	Teks yang diteliti dan metode penelitiannya berbeda. Santi Pratiwiw Tri Utami dan Murniasih Murniasih meneliti tentang menyusun teks eskplanasi dan menggunakan metode PTK.

		Tawangharjo, Kabupaten Grobogan	itu, aspek keterampilan juga mengalami peningkatan sebesar 41,2% dari prasiklus sebesar 2,06 (26,47%) ke siklus I 2,9 (64,7%) dan siklus II sebesar 3,2 (91,2%).		Sedangkan penelitian ini meneliti tentang menulis teks eksposisi dan menggunakan metode penelitian quasi eksperimen
4.	Desy Cahya Ningrum (2016)	Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Kartu Bergambar pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang	Pada siklus I rata-rata nilai tes pengetahuan yaitu 70,13 dengan predikat B- dan pada siklus II meningkat menjadi 78,47 dengan predikat B. Sedangkan rata-rata peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi dari prasiklus 64,13 dan pada siklus I meningkat menjadi 69,83. Peningkatan yang terjadi dari prasiklus ke siklus I yaitu sebesar 8,88%. Selanjutnya perolehan rata-rata pada siklus II yaitu 79,27.	Metode pembelajaran yang digunakan sama-sama menggunakan metode peta konsep	Teks yang diteliti dan metode penelitiannya berbeda. Desy Cahya Ningrum meneliti tentang menyusun teks eksplanasi dan menggunakan metode PTK. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang menulis teks eksposisi dan menggunakan metode penelitian quasi eksperimen
5.	Desy Kumala Sari (2011)	Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi	Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan	Metode pembelajaran yang digunakan sama-sama	Teks yang diteliti dan metode penelitiannya berbeda. Desy

		dengan Metode Peta Konsep Rantai Kejadian melalui Media Benda Kenangan pada Siswa Kelas VIIC SMPN 1 Mejobo Kudus	kemampuan menulis pengalaman pribadi siswa kelas dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 68,94 meningkat menjadi 79,13 pada siklus II.	menggunakan metode peta konsep	Kumala Sari meneliti tentang menyusun teks eksplanasi dan menggunakan metode PTK. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang menulis teks eksposisi dan menggunakan metode penelitian quasi eksperimen
--	--	--	--	--------------------------------	---

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir biasanya bersifat ilmiah yang menggambarkan hubungan antara variabel. Pembelajaran merupakan kegiatan berproses yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Saat melakukan kegiatan pembelajaran, pendidik biasanya dituntut untuk mengembangkan metode, strategi, maupun model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas guna memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas VIII SMPN 1 Kalidawir tahun ajaran 2021/2022 belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut dikarenakan masih ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Masalah tersebut meliputi kesulitan siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan ketika ditugaskan untuk menulis teks

eksposisi. Selain itu, guru juga belum menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga berdampak pada nilai siswa yang rendah. Alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi adalah metode peta konsep *network tree*. Metode peta konsep *network tree* diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah mengembangkan teks eksposisi. Dengan metode tersebut siswa akan lebih mudah mengembangkan ide atau gagasan untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang berupa teks eksposisi. Selain itu, metode peta konsep *network tree* juga dapat mengubah motivasi belajar siswa.